

## MEMBANGUN BUDAYA LITERASI SEJAK DINI KUNCI GENERASI CERDAS

Nida Zakiya<sup>1</sup>, Mas'odi<sup>2</sup>, Ana Qoimatul Millah<sup>3</sup>, Anis Khumairah<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>STKIP PGRI Sumenep, Jl. Trunojoyo, Gedung Barat Sumenep, Jawa Timur, Indonesia  
Email: [nidazakiya8@gmail.com](mailto:nidazakiya8@gmail.com)

---

### Article History

Received: 16-06-2025

Revision: 26-06-2025

Accepted: 04-07-2025

Published: 09-07-2025

**Abstract.** Literacy is not limited to the ability to read and write, but also includes the skills to understand information, think critically, and express ideas effectively. Developing a culture of literacy from an early age is essential as a foundation for shaping a smart generation that is ready to face the challenges of a changing world. The closest environments—family, school, and community—play a key role in this process. The purpose of this writing is to highlight the urgency of instilling a culture of literacy from an early age and to describe the strategic roles of families, educational institutions, and social environments in fostering a competent and competitive generation. Based on a literature review of various studies conducted in the past five years, it is evident that the roles of the family, school, and community are crucial in nurturing children's literacy culture. This article adopts a descriptive qualitative approach using the literature review method. The analysis results indicate that early literacy has a significant impact on children's cognitive, social, and emotional development. The success of character formation in children's literacy is strongly influenced by the active roles of families, schools, and communities. Parents serve as primary role models, teachers act as inspirational learning facilitators, and the community, through institutions such as community reading centers (Taman Bacaan Masyarakat or TBM), provides access and literacy activities that holistically support children's character development.

**Keywords:** Literacy Culture, Early Childhood Literacy, Smart Generation, Community Reading Center (Taman Bacaan Masyarakat)

**Abstrak.** Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami informasi, berpikir kritis, serta menyampaikan ide dengan baik. Budaya literasi perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai landasan untuk membentuk generasi yang cerdas dan siap menghadapi perkembangan zaman. Lingkungan terdekat, keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki peran kunci dalam proses ini. Tujuan penulisan ini adalah untuk menyoroti urgensi penanaman budaya literasi sejak dini serta menggambarkan peran strategis dari keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial dalam menumbuhkan generasi yang kompeten dan berdaya. Berdasarkan berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir, ketiganya terbukti turut andil besar dalam membangun kebiasaan literasi pada anak. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi dini berdampak signifikan pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Keberhasilan pembentukan karakter literasi anak sangat ditentukan oleh peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua berperan sebagai teladan utama, guru sebagai fasilitator pembelajaran yang inspiratif, dan masyarakat melalui lembaga seperti Taman Bacaan Masyarakat (TBM), menyediakan akses dan aktivitas literasi yang mendukung pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Budaya Literasi, Literasi Anak Usia Dini, Generasi Cerdas, Taman Bacaan Masyarakat

---

**How to Cite:** Zakiya, N., Mas'odi., Millah, A. Q., & Khumairah, A. (2025). Membangun Budaya Literasi Sejak Dini Kunci Generasi Cerdas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 5413-5421. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3482>

---

## **PENDAHULUAN**

Literasi menjadi dasar utama dalam perkembangan kualitas sumber daya manusia. Di tengah arus globalisasi dan era digital saat ini, kemampuan literasi menjadi syarat mutlak bagi setiap individu agar dapat beradaptasi dan bersaing secara sehat. Pada artikel ini permasalahan utama yang dikaji adalah rendahnya tingkat literasi dasar di Indonesia serta belum optimalnya sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menumbuhkan kebiasaan literasi sejak usia dini. Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menggali pendekatan kolaboratif dalam membentuk budaya literasi sejak usia dini, serta mengidentifikasi peran strategis dari keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial dalam menciptakan generasi yang literat, adaptif, dan kompetitif di tengah perubahan zaman. Penelitian menunjukkan bahwa literasi yang kuat sejak dini berkorelasi dengan kemampuan kognitif dan emosional yang lebih baik saat dewasa (Cambridge, 2023).

Tingkat literasi dasar di Indonesia masih menghadapi tantangan yang signifikan, sebagaimana dilaporkan oleh PISA (2023) bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Penelitian oleh Rina Devianty dan Yustika Sari menyoroti bahwa keaktifan orang tua merupakan salah satu fondasi keberhasilan membangun budaya literasi pada anak usia dini seperti pembiasaan membacakan dongeng, membiasakan anak-anak memegang buku bukan gawai, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dsb (Devianty & Sari, 2022). Meskipun banyak penelitian mengulas pentingnya literasi dini, sedikit yang mengkaji secara menyeluruh strategi membangun budaya literasi secara kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini ingin menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana membangun budaya literasi sejak dini secara efektif dan berkelanjutan, serta kontribusi aktor-aktor pendidikan dalam membentuknya.

## **METODE**

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur dan artikel ilmiah yang relevan serta memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Tahapan yang dilalui meliputi pencarian, penelaahan, dan pendalaman terhadap berbagai informasi yang berkaitan dengan topik kajian. Selanjutnya, peneliti menganalisis rumusan masalah yang telah ditetapkan, mengumpulkan data melalui kajian terhadap jurnal-jurnal ilmiah yang relevan sebagai sumber utama, mencatat informasi penting yang diperoleh, serta menyusun artikel ilmiah guna menguraikan dan menjawab persoalan yang tercantum dalam rumusan masalah penelitian.

## **HASIL**

Istilah literasi merupakan konsep yang kerap muncul dalam diskursus pendidikan. Secara etimologis, kata “literasi” berasal dari bahasa Latin *literatus*, yang berarti “orang yang belajar”. Secara umum, literasi berkaitan erat dengan aktivitas membaca dan menulis, serta mencakup kemampuan individu dalam mengolah dan memahami informasi melalui kedua proses tersebut (UNESCO, 2006; Gee, 2015). Dalam perkembangannya, pemaknaan terhadap literasi mengalami perluasan yang signifikan seiring dinamika zaman. Jika dahulu literasi dipahami secara sempit sebagai keterampilan membaca dan menulis, kini istilah tersebut telah berkembang menjadi konsep multidimensional yang meliputi berbagai bentuk, seperti literasi sains, numerasi, digital, media, sekolah, dan visual.

Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan fungsional, terutama kemampuan membaca dan menulis, yang tidak terbatas pada konteks di mana keterampilan tersebut diperoleh atau siapa yang menguasainya. Lebih lanjut, UNESCO menegaskan bahwa literasi merupakan hak dasar setiap individu dan menjadi landasan penting bagi pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, literasi tidak hanya menjadi instrumen pendidikan, tetapi juga sebagai indikator kualitas hidup dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Iman, 2022).

### **Urgensi Literasi Sejak Dini**

Masa usia dini adalah periode emas dalam pembentukan karakter dan kemampuan berpikir. Literasi dini mempercepat perkembangan fungsi eksekutif otak anak seperti memori kerja, fokus, dan pengendalian diri. Usia 3-6 tahun adalah fase dimana anak mulai mengalami peningkatan kemampuan kognitif, psikososial dan fisik motoric. Fase ini juga dikenal dengan fase anak usia dini. Kemampuan literasi dasar ini dapat diperoleh dari lingkungan orang tua, keluarga hingga pra-sekolah/PAUD dan Taman Kanak-Kanak (Aulinda, 2020). Berdasarkan penelitian oleh Imanda Fikri Aulinda, beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanamkan budaya literasi pada anak usia dini di era digital.

#### *Metode “Cakruk Baca Bergerak”*

Cakruk Baca Bergerak adalah inisiatif literasi berbentuk gazebo sederhana yang dipelopori oleh Eko Sanyoto Nugroho di Desa Kadirejo, Kabupaten Semarang. Program ini bertujuan membangun budaya baca dan literasi bagi generasi muda agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, kritis, dan berwawasan luas. Layanan bacanya bersifat mobile, menjangkau sekolah-sekolah dan kampung-kampung sekitar secara gratis.

### *Metode Dia Tampan*

Pembelajaran dengan metode Dia Tampan merupakan pendekatan yang menyenangkan bagi anak usia dini dan efektif untuk mengembangkan kemampuan literasi bahasa, khususnya membaca permulaan. Metode ini mendorong minat belajar anak serta mendukung pencapaian aspek perkembangan sesuai tahap usia, khususnya pada anak usia 5–6 tahun.

### *Metode Mendongeng*

Dongeng merupakan jenis sastra anak yang digemari karena menyajikan karakter imajinatif dan kreatif seperti putri, peri, dan pangeran. Karakter dalam dongeng tidak hanya menarik, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kebaikan, sehingga anak-anak dapat belajar dan meneladani sifat positif dari tokoh-tokoh tersebut (Aulinda, 2020).

### **Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat**

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran penting dalam menanamkan budaya membaca. Orang tua yang rutin membacakan buku dan menyediakan bahan bacaan berpengaruh pada pembentukan minat baca anak. Dalam lingkungan keluarga, keteladanan orang tua sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua harus menjadi panutan dan figur ideal yang menunjukkan perilaku baik, seperti rajin beribadah, gemar membaca, dan menjauhi maksiat. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, bukan hanya mendengarkan nasihat. Oleh karena itu, jika orang tua ingin anaknya tumbuh menjadi pribadi yang religius, cerdas, dan berakhlak, maka mereka harus lebih dulu menampilkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Handayani, 2020).

Di lingkungan sekolah, guru juga memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan. Perilaku nyata guru seperti disiplin, rajin membaca, menulis, dan berakhlak baik akan menjadi cerminan bagi siswa. Keteladanan menjadi metode yang efektif karena dapat dilakukan setiap saat, tidak memerlukan biaya, dan berdampak kuat dalam membentuk sikap dan kebiasaan siswa. Sebaliknya, guru yang tidak mencerminkan nilai-nilai yang diajarkannya akan sulit membentuk karakter peserta didik secara optimal (Handayani, 2020). Sekolah perlu menyediakan sarana literasi seperti pojok baca, perpustakaan ramah anak, dan kegiatan membaca harian. Berdasarkan penelitian oleh Tugas Utami Handayani, pojok baca dapat dimanfaatkan sebagai sarana strategis untuk menumbuhkan minat baca peserta didik sekaligus mendekatkan mereka pada buku. Dalam pengelolaannya, setiap siswa diminta menyumbangkan minimal satu buku untuk memperkaya koleksi sudut baca. Kegiatan membaca dilakukan secara rutin, dan siswa diminta mencatat hasil bacaannya dalam jurnal

literasi yang berisi informasi seperti judul buku, pengarang, tahun terbit, penerbit, serta ringkasan cerita dan komentar pribadi. Selain itu, sekolah mengadakan program pemilihan Duta Literasi setiap tiga bulan bagi siswa yang aktif membaca dan menulis, dengan penghargaan berupa buku, piagam, dan uang sebagai bentuk apresiasi (Handayani, 2020).

Kegiatan literasi juga diperluas melalui kerja sama dengan Perpustakaan Daerah (Perpusda). Dalam kegiatan ini, siswa dan guru dilibatkan secara aktif, termasuk dalam pelatihan dan kunjungan membaca. Perpusda memberikan reward bagi siswa yang rajin membaca, yang semakin memotivasi mereka. Hasil dari program ini menunjukkan perkembangan positif pada diri siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter positif lainnya. Sudut baca bukan hanya tempat membaca, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter dan budaya literasi sejak dini (Handayani, 2020).

Berdasarkan penelitian oleh Agung Prayogo dan Heru Syahputra, masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter literasi anak usia dini, salah satunya melalui keberadaan dan aktivitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM). TBM berfungsi sebagai lembaga nonformal yang menyediakan akses terhadap bahan bacaan sekaligus menjadi pusat kegiatan literasi yang mendukung pembentukan karakter anak. Seperti yang dilakukan TBM Jiwa Khatulistiwa, berbagai program literasi seperti literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, budaya dan kewarganegaraan, serta finansial diterapkan secara langsung kepada anak-anak dalam bentuk kegiatan membaca, bermain edukatif, menonton film edukasi, hingga pengenalan tokoh-tokoh inspiratif Islami. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dasar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, empati, dan kemandirian pada anak. TBM juga turut memperkuat lingkungan belajar yang inklusif dan suportif melalui keterlibatan relawan, tokoh masyarakat, dan orang tua sebagai bagian dari komunitas yang peduli terhadap kemajuan pendidikan anak. Dengan demikian, TBM menjadi agen perubahan yang nyata dalam menciptakan masyarakat yang literat dan generasi muda yang berkarakter kuat serta siap menghadapi tantangan masa depan (Prayogo & Syahputra, 2022).

### **Tantangan dan Solusi**

Berdasarkan penelitian oleh Annisa (Annas et al., 2024) tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam membangun karakter literasi anak sebagai berikut:

- Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang literasi; tantangan ini berkaitan dengan kurangnya wawasan orang tua mengenai pentingnya literasi dan cara mengembangkannya. Solusinya adalah dengan mengadakan pelatihan atau workshop bagi orang tua, serta

menyediakan sumber daya literasi yang mudah diakses agar orang tua dapat mendampingi anak dengan tepat sejak dini.

- Keterbatasan waktu dan kesibukan; banyak orang tua yang kesulitan menyediakan waktu khusus untuk kegiatan literasi karena rutinitas yang padat. Solusi yang ditawarkan adalah dengan menciptakan rutinitas singkat namun bermakna, seperti membaca sebelum tidur atau mendengarkan cerita audio, serta mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam aktivitas harian.
- Kurangnya akses ke sumber literasi di daerah pedalaman; tantangan ini muncul karena keterbatasan fasilitas dan bahan bacaan di wilayah terpencil. Solusinya mencakup pengembangan perpustakaan komunitas dan pemanfaatan teknologi digital seperti e-book dan aplikasi edukatif yang dapat diakses melalui perangkat elektronik.
- Perbedaan bahasa dan budaya; keanekaragaman budaya dan bahasa sering menjadi hambatan jika materi literasi tidak sesuai dengan latar belakang anak. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan materi dalam berbagai bahasa dan budaya, serta memperkenalkan buku dan kegiatan yang merefleksikan keberagaman tersebut, agar anak tetap merasa terhubung secara budaya.
- Kurangnya dukungan sosial dan emosional; tantangan terakhir adalah kurangnya lingkungan pendukung bagi orang tua, baik secara sosial maupun emosional. Untuk mengatasinya, perlu dibentuk kelompok dukungan di tingkat komunitas dan disediakan sumber daya yang membantu orang tua membangun keterampilan sosial dan emosional dalam mendampingi anak.

## **DISKUSI**

Sekolah menghadapi beberapa tantangan dalam melaksanakan kegiatan literasi, yang pada dasarnya masih dapat diatasi melalui upaya perbaikan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, karena mereka cenderung lebih tertarik untuk bermain bersama teman-temannya. Di samping itu, pendekatan atau metode yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan literasi perlu lebih bervariasi agar mampu menarik minat siswa terhadap aktivitas membaca. Kendala lainnya adalah keterbatasan sarana pendukung, terutama kurangnya koleksi buku-buku yang menarik, yang menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif (2023b)

Sekolah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan literasi. *Pertama*, dengan menambah sarana dan prasarana berupa pengadaan buku-buku yang menarik minat baca peserta didik, seperti buku dongeng dan cerita rakyat, yang pengadaannya bisa melalui dana BOS atau kerja sama dengan orang tua. *Kedua*, sekolah mengintensifkan sosialisasi kegiatan literasi kepada peserta didik, khususnya pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, serta mendorong siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan melalui stimulus pertanyaan dari guru. Pengawasan terhadap kegiatan ini dilakukan melalui jurnal membaca yang mencatat buku yang telah dibaca siswa. *Ketiga*, sekolah menyelenggarakan berbagai perlombaan literasi, seperti lomba membaca puisi, menulis cerpen, pidato, dan mading, yang biasanya dilaksanakan saat jeda tengah semester atau akhir semester. Perlombaan ini bertujuan untuk menjadi wadah partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi sekaligus memotivasi mereka agar lebih semangat dalam membaca dan menulis. Dengan ketiga langkah ini, sekolah berharap dapat membentuk budaya literasi yang kuat di kalangan peserta didik (2023b)

## **KESIMPULAN**

Literasi merupakan keterampilan esensial yang awalnya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun kini telah berkembang menjadi konsep yang lebih luas, mencakup literasi digital, numerasi, media, dan budaya. Literasi, menurut UNESCO, adalah hak dasar setiap individu yang menjadi fondasi penting bagi pembelajaran sepanjang hayat dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Karena itu, penting untuk menanamkan literasi sejak usia dini, mengingat masa ini adalah periode emas perkembangan anak, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Penanaman literasi sejak dini dapat dilakukan melalui berbagai metode kreatif dan menyenangkan, seperti metode Cakruk Baca Bergerak yang menghadirkan layanan membaca keliling secara gratis, metode Dia Tampan untuk membaca permulaan, dan pembelajaran melalui dongeng yang menanamkan nilai-nilai karakter. Keberhasilan pembentukan karakter literasi anak sangat ditentukan oleh peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua berperan sebagai teladan utama, guru sebagai fasilitator pembelajaran yang inspiratif, dan masyarakat melalui lembaga seperti Taman Bacaan Masyarakat (TBM), menyediakan akses dan aktivitas literasi yang mendukung pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

Berbagai tantangan masih dihadapi, seperti kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya literasi, keterbatasan waktu, minimnya akses bahan bacaan, serta rendahnya disiplin siswa dalam pembiasaan membaca di sekolah. Solusi yang dapat diterapkan meliputi

pelatihan bagi orang tua, integrasi literasi dalam rutinitas harian, pemanfaatan teknologi digital, pengadaan bahan bacaan menarik, serta pelaksanaan program literasi yang berkelanjutan dan melibatkan semua elemen masyarakat. Dengan kerja sama yang solid antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, budaya literasi sejak dini dapat tumbuh kuat dan melahirkan generasi yang cerdas, kritis, dan berkarakter.

## REKOMENDASI

Penanaman budaya literasi sejak usia dini harus menjadi prioritas bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk itu, orang tua dianjurkan lebih aktif menciptakan lingkungan rumah yang mendukung minat baca anak, seperti membacakan cerita setiap hari dan menyediakan buku bacaan yang sesuai usia. Sekolah sebaiknya mengembangkan program literasi yang variatif dan menyenangkan serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan membaca dan menulis. Masyarakat juga diharapkan memperkuat fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai pusat kegiatan literasi berbasis komunitas yang inklusif dan berkelanjutan. Kolaborasi ketiga unsur ini sangat penting dalam menciptakan generasi yang literat, kritis, dan berkarakter.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan inspirasi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada para pendidik, peneliti, aktivis literasi, serta pengelola Taman Bacaan Masyarakat yang telah menjadi sumber pengetahuan dan praktik baik dalam membangun budaya literasi sejak dini. Semoga kontribusi kecil ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan literasi anak di Indonesia.

## REFERENSI

- Annas, A. N., Baguna, I., Abdjul, S. P., Yusuf, I. A. M., Asipu, S., & Kobandaha, F. (2024). Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 3(3), 249–250. <https://doi.org/10.15548/jib.v6i2.235>
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Tematik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 91.
- Cambridge, U. (2023). Reading for Pleasure Early in Childhood Linked to Better Cognitive Performance and Mental Wellbeing in Adolescence. *University of Cambridge*. <https://www.cam.ac.uk/research/news/reading-for-pleasure-early-in-childhood-linked-to-better-cognitive-performance-and-mental-wellbeing>

- Devianty, R., & Sari, Y. (2022). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1655>
- Handayani, T. U. (2020). Penguatan Budaya Literasi sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Jurnal Literasi*, 4(1), 68. <https://dx.doi.org/10.25157/literasi.v4i1.3459>
- Iman, B. N. (2022). Budaya Literasi dalam Dunia Pendidikan. *Membangun Karakter Dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD*, 24–25.
- OECD. (2023a). PISA 2022 Results. *OECD*. [https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes\\_ed6fbcc5-en/indonesia\\_c2e1ae0e-en.html](https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html)
- Prayogo, A., & Syahputra, H. (2022). Peran Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Budaya Literasi. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 6(2), 107–117. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>
- Rokmana, Fitri, I. N., Andini, D. F., Misnawati, Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023b). Peran Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 136. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>